

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini berfokus pada populasi entitas yang bergerak di sektor energi serta sektor bahan baku (khususnya subsektor logam dan mineral) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu pengamatan tahun 2022-2024. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* yakni pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria-kriteria spesifik berdasarkan fokus penelitian. Spesifikasi rincian kriteria penentuan sampel tersebut diuraikan dalam Tabel 4.1:

Tabel 4. 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	2022	2023	2024
1.	Perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku (subsektor logam dan mineral)	128	128	128
2.	Perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku (subsektor logam dan mineral) yang tidak terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2022- 2024	(25)	(16)	(7)
3.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan berbasis standar <i>Global Reporting Initiative</i> (GRI) 2021.	(56)	(55)	(61)
4.	Perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku (sub sektor logam dan mineral) yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) selama periode 2022–2024 dalam denominasi mata uang Dollar	(21)	(24)	(26)
5.	Perusahaan yang menyajikan data secara tidak lengkap sesuai pemenuhan variabel penelitian.	(1)	(1)	(2)
6.	Objek Penelitian Awal	25	31	32
7.	Total Data Penelitian	88		
8.	Data <i>Outlier</i>	(28)		
9.	Total Data Penelitian Setelah <i>Outlier</i>	60		

Prosedur kriteria seleksi yang telah ditentukan secara bertahap pada Tabel 4.1, jumlah objek penelitian yang terpilih adalah sebanyak 25 perusahaan tahun 2022, 31 perusahaan tahun 2023, dan 32 perusahaan tahun 2024. Perbedaan jumlah sampel antartahun pengamatan ini menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan struktur data panel tidak seimbang (*unbalanced panel data*). Hal ini terjadi karena tidak semua entitas perusahaan secara konsisten memenuhi kriteria seleksi.

Melalui akumulasi tersebut, terkumpul sebanyak 88 unit data observasi awal. Namun, tahapan evaluasi data (*data screening*) mendeteksi adanya 28 data pencilan (*outlier*) yang memiliki nilai sangat ekstrem. Pencegahan terjadinya distorsi atau bias pada hasil estimasi regresi, data-data tersebut dieliminasi dari model. Dengan demikian, jumlah sampel observasi akhir yang valid dan layak dianalisis dalam penelitian ini menyusut menjadi 60 data.

4.2 Statistika Deskripsi

Analisis statistik digunakan dalam menyajikan dan menggambarkan karakteristik data yang telah dihimpun menggunakan indikator statistik utama, yaitu nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari tiap variabel. Statistika deskriptif digunakan untuk merepresentasikan persebaran dan variasi data untuk mempermudah memahami kondisi data.

Tabel 4. 2
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
SRD	60	.30841	1.00000	.7274143	.19060331
ROA	60	.00068	.31537	.0810668	.08553716
DER	60	.10784	2.68334	.9142241	.69034007
DKI	60	.30000	.66667	.4606944	.11953783
KA	60	3.00000	5.00000	3.1000000	.35415213
SIZE	60	19.05961	22.79353	20.9974042	1.01602449
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2026

Berikut adalah hasil pengolahan data tercermin pada Tabel 4.2 dapat dijabarkan;

1. Variabel Dependen

Variabel pengungkapan laporan keberlanjutan (SRD) mempunyai angka minimum sebesar 0,30841 pada Prima Andalan Mandiri Tbk. Nilai minimum artinya masih terdapat entitas yang belum mengungkapkan indikator keberlanjutan secara optimal. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1,00000 pada Vale Indonesia Tbk. artinya entitas telah melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan sejalan dengan indikator yang ditetapkan. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,7274143, sementara standar deviasi berada pada angka 0,19060331. Nilai standar deviasi < nilai rata-rata mengindikasikan bahwa tingkat variabilitas tergolong rendah. Hal ini bermakna bahwa sebaran data cenderung homogen dan terpusat di sekitar nilai rata-rata, sehingga potensi terjadinya penyimpangan atau fluktuasi data yang ekstrem dalam penelitian ini sangat minim

2. Variabel Independen

a. Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan nilai minimum sebesar 0,00068 pada J Resources Asia Pasifik Tbk. Angka ini mencerminkan keterbatasan atau rendahnya kapabilitas perusahaan tersebut dalam mengoptimalkan pemanfaatan total aset guna memberikan laba bersih. Sebaliknya, nilai maksimum senilai 0,31537 dicatatkan oleh Prima Andalan Mandiri Tbk., yang mengindikasikan efisiensi tinggi dalam pengelolaan aset guna menstimulasi profit. Sementara itu, nilai rata-rata (*mean*) ROA tercatat senilai 0,0810668 dengan standar deviasi sebesar 0,08553716. Perolehan standar deviasi > nilai rata-rata ini mencerminkan tingkat penyebaran data yang lebar, yang mengindikasikan adanya kesenjangan (*gap*) atau variasi profitabilitas yang luas di antara perusahaan sektor energi serta bahan baku dalam penelitian yang dilakukan.

b. *Leverage*

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *leverage* (DER) menyandang nilai terendah sejumlah 0,10784 pada Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk., yang merepresentasikan rendahnya porsi utang terhadap ekuitas perusahaan dalam struktur pendanaannya. Di sisi lain, nilai tertinggi mencapai 2,68334 pada Medco Energi Internasional Tbk., memperlihatkan tingkat *leverage* yang tinggi dan besarnya kewajiban finansial jangka panjang yang menjadi tanggungan perusahaan. Nilai rata-rata dari seluruh sampel pengamatan tercatat sebesar 0,914224, sedangkan simpangan baku (standar deviasi)

berada di angka 0,69034007. Karena nilai standar deviasi berada di bawah nilai rata-ratanya, hal ini mengindikasikan bahwa variabilitas data DER dalam penelitian ini relatif kecil. Dengan kata lain, karakteristik struktur pendanaan antarperusahaan sampel cenderung stabil dan mengelompok di sekitar nilai rata-rata

c. Dewan Komisaris Independen

Pengujian deskriptif terhadap variabel dewan komisaris independen (DKI) merepresentasikan nilai minimum senilai 0,30000 pada Vale Indonesia Tbk. Keadaan ini mengindikasikan entitas tersebut menerapkan proporsi dewan komisaris independen tepat pada batas minimum yang disyaratkan oleh regulasi otoritas pasar modal. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 0,66667 dicatatkan oleh Wintermar Offshore Marine Tbk. serta PT Gunung Raja Paksi Tbk., yang mencerminkan komitmen tata kelola yang lebih tinggi melalui struktur pengawasan independen yang lebih dominan. Lebih lanjut, nilai standar deviasi sebesar 0,11953783 yang lebih rendah daripada nilai rata-ratanya ($0,1195 < 0,4606$) mengonfirmasi bahwa variabilitas data DKI tergolong rendah. Hal ini menandakan distribusi data bersifat homogen dan terpusat di sekitar nilai rata-rata, sehingga risiko terjadinya penyimpangan data yang ekstrem dapat diminimalisasi

d. Komite Audit

Berdasarkan hasil pengujian, variabel komite audit (KA) mencatatkan nilai minimum sejumlah 3,00 terhadap beberapa entitas, salah satunya Wintermar Offshore Marine Tbk. Capaian nilai terendah ini mengindikasikan bahwa

seluruh perusahaan sampel telah mematuhi regulasi otoritas pasar modal yang mewajibkan jumlah anggota komite audit sekurang kurangnya tiga orang. Di sisi lain, nilai maksimum sejumlah 5,00 dicatatkan oleh Perusahaan Gas Negara Tbk., mencerminkan adanya struktur komite yang lebih besar guna mengoptimalkan fungsi pengawasan terhadap integritas pelaporan keuangan. Nilai rata-rata (*mean*) memperoleh angka 3,10, tingkat standar deviasi senilai 0,35. Nilai standar deviasi yang berada jauh di bawah nilai rata-ratanya mengonfirmasi bahwa variabilitas data komite audit tergolong rendah. Hal ini menunjukkan karakteristik distribusi data yang homogen dengan tingkat penyimpangan antarsampel yang sangat minimal.

3. Variabel Kontrol

Berdasarkan data output pada Tabel 4.1, variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) mencatatkan nilai terendah sebanyak 19,05961 pada Wintermar Offshore Marine Tbk., yang memperlihatkan entitas dengan kapitalisasi aset terkecil dalam kelompok sampel. Sedangkan nilai maksimal yang diperoleh, sejumlah 22,79353 diperoleh Medco Energi Internasional Tbk., yang menggambarkan perusahaan dengan skala operasional dan kepemilikan aset yang besar. Nilai rata-rata dari seluruh observasi adalah 20,9974042 dengan standar deviasi senilai 1,01602449. Rendahnya nilai standar deviasi apabila disandingkan dengan nilai rata-rata mengonfirmasi kecilnya tingkat dispersi data dalam pengujian ini, yang membuktikan bahwa karakteristik ukuran perusahaan sampel cenderung stabil dan seragam.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik difungsikan sebagai instrumen validasi awal untuk memastikan model regresi linier berganda mampu memberikan hasil estimasi yang objektif dan terbebas dari bias statistik. Prosedur ini mengevaluasi kelayakan model dari gangguan pelanggaran asumsi normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi. Pemenuhan seluruh aspek tersebut menjadi syarat mutlak agar model dapat dikategorikan sebagai Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Berdasarkan Ghozali (2021), tahapan pengujian ini krusial untuk dijalankan sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk menjamin bahwa hasil penelitian menyajikan akurasi yang tinggi.

4.3.1.1 Uji Normalitas

Pengujian yang diaplikasikan dalam studi ini adalah prosedur *Kolmogorov-Smirnov*. Normalitas diacu pada nilai signifikansi pada tabel output. Temuan pengujian normalitas menggunakan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* tersebut ditunjukkan dalam sajian pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Hasil Uji Normalitas

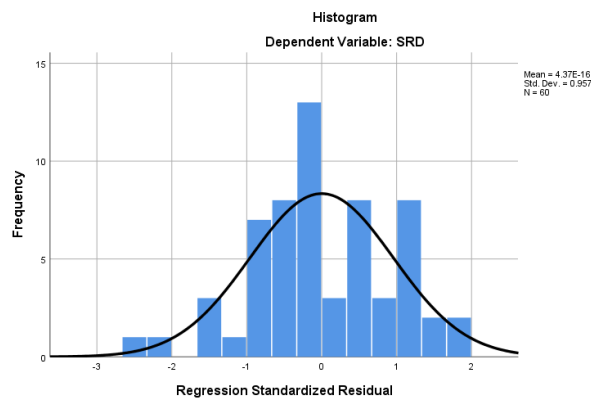
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	60
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{e,d}

Sumber : Output IBM SPSS 26, Data Sekunder yang diolah, 2026

Merujuk pada Tabel 4.3, temuan pengujian normalitas melalui pendekatan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, didapatkan nilai probabilitas *Asymp. Sig. (2-*

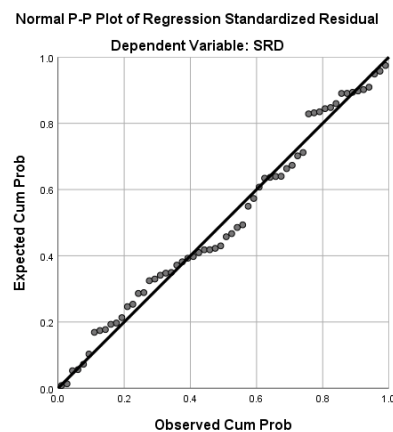
tailed) sebesar 0,200. Mengingat probabilitas signifikansi jauh lebih tinggi dari nilai signifikansi 0,05, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini lulus dari uji asumsi klasik. Dapat dikatakan data terdistribusi secara normal. Temuan ini turut dikonfirmasi oleh perolehan nilai uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* yang tergolong kecil, yakni 0,089 dari total 60 sampel observasi. sehingga model regresi secara meyakinkan telah lolos prasyarat asumsi normalitas.

Gambar 4. 1 Histogram Uji Normalitas



Sumber : Output IBM SPSS 26, Data Sekunder yang diolah, 2026

Gambar 4. 2 P-Plot Uji Normalitas



Sumber : Output IBM SPSS 26, Data Sekunder yang diolah, 2026

Hasil pengujian statistik Gambar 4.1 dan Gambar 4.2 turut diperkuat oleh analisis visual melalui grafik histogram. Grafik ini memperlihatkan pola distribusi residual yang simetris menyerupai bentuk kurva lonceng (*bell-shaped curve*) tidak terdapat indikasi kemiringan (*skewness*) yang ekstrem ke salah satu sisi. Sejalan dengan temuan tersebut, observasi pada grafik *Normal Probability Plot* (P-P Plot) menunjukkan persebaran data berhimpitan serta bergerak mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan kedua bukti visualisasi menunjukkan bahwa distribusi data residual memenuhi asumsi normalitas, sehingga model regresi layak diterapkan

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan korelasi yang tinggi di antara sesama variabel independen (Ghozali, 2021). Multikolinearitas berisiko menyebabkan ketidakstabilan estimasi koefisien dan merusak presisi uji hipotesis. Oleh karena itu, model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya korelasi signifikan antarvariabel penjelas. Pengujian multikolinearitas diperoleh sebagai berikut.

Tabel 4. 4
Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	(Constant)		
	ROA	.915	1.092
	DER	.944	1.059
	DKI	.949	1.053
	KA	.961	1.041
	SIZE	.930	1.075

Sumber : Output IBM SPSS 26, Data Sekunder yang diolah, 2026

Merujuk terhadap hasil pengujian pada Tabel 4.4, seluruh variabel independen yang diuji terbukti bebas dari gejala multikolinearitas. Kesimpulan ditarik dari perolehan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada tiap variabel pengujian. Secara terperinci, variabel profitabilitas (ROA) mencatatkan nilai *tolerance* sebesar 0,915 dengan VIF 1,092, variabel *leverage* (DER) sebesar 0,944 dengan VIF 1,059, dewan komisaris independen (DKI) sebesar 0,949 dengan VIF 1,053, komite audit (KA) sebesar 0,961 dengan VIF 1,041 serta ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0,930 dengan VIF 1,075. Mengingat seluruh nilai *tolerance* variabel bernilai lebih besar dari 0,10 dan seluruh nilai VIF berada di bawah angka 10, maka dapat ditafsirkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel independen.

4.3.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memastikan bahwa residual model regresi pada suatu periode tidak memiliki korelasi dengan nilai sisa terhadap periode sebelumnya (Ghozali, 2021). Penelitian ini menerapkan metode *runs test* sebagai instrumen pengujian. Model regresi dapat dijustifikasi bebas dari gejala autokorelasi apabila capaian nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05*. Sedangkan capaian nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05*, menandakan bahwa estimasi persamaan regresi masih mengidap masalah autokorelasi

Tabel 4. 5
Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Z	-1.562
Asymp. Sig. (2-tailed)	.118

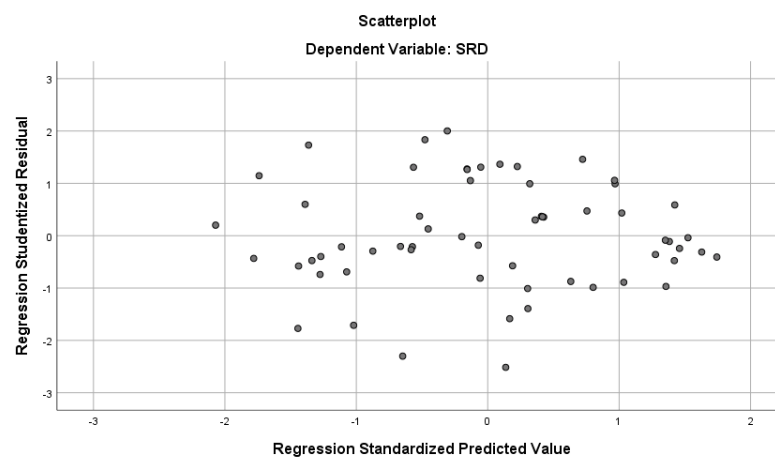
Sumber : Output IBM SPSS 26, Data Sekunder yang diolah, 2026

Melalui hasil pada Tabel 4.5, pengujian *runs test* pada 60 sampel observasi, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,118 dan nilai *Z* sebesar -1,562. Mengingat tingkat signifikansi yang dihasilkan melampaui 0,05, dinyatakan bahwa tidak ada autokorelasi pada data residual penelitian. Nilai statistik *Z* yang negatif tersebut juga mencerminkan bahwa fluktuasi data nilai sisa terjadi secara sembarangan tanpa mencetak tren atau bentuk khusus.

4.3.1.4 Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi sebagai pengujian apakah dalam persamaan regresi terjadi ketidakteraturan varians dari nilai sisa antara pengamatan. Pengujian tersebut memegang peranan yang sangat krusial karena model regresi yang ideal mensyaratkan adanya kesamaan varians nilai residual atau bersifat homoskedastisitas. Dengan terpenuhinya asumsi varians yang konstan tersebut, model regresi dapat menghasilkan parameter estimasi yang lebih akurat, efisien, dan terhindar dari bias standar *error* (Ghozali, 2021).

Gambar 4. 3 Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output IBM SPSS 26, Data Sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada Gambar 4.3, uji heteroskedastisitas melalui pendekatan visual grafik scatterplot, terlihat bahwa titik-titik sebaran data menyebar secara menyebar dan merata baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Selain itu, pola persebaran tersebut tidak membentuk suatu pola geometris tertentu yang teratur, seperti pola yang mengerucut, melebar, ataupun bergelombang. Fenomena persebaran tidak beraturan ini merepresentasikan tidak adanya gejala heteroskedastisitas sehingga model regresi memenuhi syarat untuk analisis lebih lanjut.

4.3.2 Uji Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengestimasi dan mengevaluasi arah dan besaran pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen dalam model penelitian (Ghozali, 2021). Melalui estimasi model regresi ini, pengujian diarahkan untuk mengukur signifikansi dan derajat pengaruh dari profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan dalam memengaruhi variasi pengungkapan laporan keberlanjutan. Sampel yang diuji dalam analisis ini mencakup perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku (subsektor bahan baku) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu 2022–2024.

$$SRD = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DER + \beta_3 DKI + \beta_4 KA + \beta_5 SIZE + e$$

Tabel 4. 6 Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a		
Model		Unstandardized Coefficients
		B
1	(Constant)	-1.554
	ROA	-.593
	DER	-.037
	DKI	-.034
	KA	.002
	SIZE	.113

Sumber : Output IBM SPSS 26, Data Sekunder yang diolah, 2026

Merujuk pada Tabel 4.6, diperoleh nilai koefisien dari variabel penelitian yang dapat diterapkan dalam penyusunan persamaan regresi linier. Dalam penelitian ini persamaan regresi linear dinyatakan dengan:

$$SRD = -1,554 - 0,593ROA - 0,037DER - 0,034DKI + 0,002KA + 0,113SIZE + e$$

Interpretasi persamaan regresi linier berganda dinyatakan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) variabel dependen *Sustainability Report Disclosure* sebesar -1,554. Angka statistik ini mengindikasikan bahwa jika kontribusi dari variabel profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen, komite audit, beserta ukuran perusahaan ditiadakan atau sama dengan nol, maka besaran nilai pengungkapan laporan keberlanjutan (SRD) adalah -1,554
2. Variabel independen profitabilitas menghasilkan koefisien regresi senilai -0,593. Angka ini merepresentasikan bahwa kenaikan profitabilitas senilai satu satuan akan menyebabkan penurunan pada pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,593, dengan anggapan variabel lainnya dalam model dianggap konstan. Tanda negatif pada koefisien regresi tersebut

mengindikasikan adanya hubungan yang berbanding terbalik atau berseberangan arah antara tingkat profitabilitas perusahaan dan intensitas pengungkapan laporan keberlanjutannya.

3. *Leverage* menghasilkan koefisien regresi sebesar $-0,037$. Nilai ini merepresentasikan kenaikan *leverage* sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan pada pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar $0,037$, dengan asumsi variabel lainnya dalam model dianggap konstan. Arah koefisien yang negatif tersebut menandakan adanya hubungan yang berbanding terbalik atau bertolak belakang antara tingkat *leverage* perusahaan dengan intensitas pengungkapan laporan keberlanjutannya.
4. Dewan komisaris independen menghasilkan koefisien regresi senilai $-0,034$. Angka statistik tersebut mengindikasikan apabila variabel dewan komisaris independen mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan mengalami penurunan sebesar $0,034$, dengan syarat variabel independen lain dalam kondisi konstan. Hubungan ke arah negatif ini membuktikan adanya pengaruh yang saling bertolak belakang antara struktur dewan komisaris independen dengan pengungkapan laporan keberlanjutan.
5. Komite audit menghasilkan koefisien regresi senilai $0,002$. Angka statistik ini mengindikasikan bahwa apabila jumlah komite audit mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka nilai pengungkapan laporan keberlanjutan mengalami peningkatan sebesar $0,002$, dengan syarat variabel independen lain dalam kondisi konstan. Hubungan ke arah positif ini membuktikan bahwa keberadaan

komite audit menunjukkan kontribusi positif pada perluasan pengungkapan laporan keberlanjutan.

6. Variabel kontrol ukuran perusahaan menghasilkan koefisien sebesar 0,113. Angka statistik ini mengindikasikan bahwa apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan, nilai pengungkapan laporan keberlanjutan mengalami peningkatan sebesar 0,113 dengan variabel independen lain dalam kondisi menetap. Hubungan ke arah positif ini menunjukkan semakin tinggi skala suatu perusahaan, semakin tinggi juga tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan yang disajikan.

4.3.3 Uji Hipotesis

4.3.3.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi diaplikasikan guna mengidentifikasi proporsi kemampuan variabel penjelas dalam menjabarkan variabel terikat di dalam model. Dalam penelitian ini secara spesifik menggunakan nilai *Adjusted R Square* sebagai basis interpretasi karena nilai tersebut telah mengeliminasi dampak distorsi dari jumlah variabel independen yang digunakan (Ghozali, 2021)

Tabel 4. 7
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.636 ^a	.405	.349	.15373336

Sumber : Output IBM SPSS 26, Data Sekunder yang diolah, 2026

Merujuk pada Tabel 4.7, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,349 atau 34,9%. Angka statistik ini merepresentasikan variasi pada variabel

profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan secara simultan mampu menjelaskan variabilitas pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 34,9%. Sementara itu, sisa varians sebesar 65,1% diterangkan oleh variabel-variabel lain di luar model linier ini. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat beragam faktor eksternal maupun internal lainnya yang berpotensi memengaruhi kebijakan pengungkapan laporan keberlanjutan pada emiten sektor energi dan sektor bahan baku (subsektor mineral dan logam) di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024.

4.3.3.2 Uji F / uji simultan

Uji simultan (uji F) diterapkan guna mengevaluasi apakah seluruh variabel independen pada model penelitian memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian ini mengacu pada output tabel ANOVA, apabila nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi melampaui ambang batas 0,05, hal tersebut mengindikasikan bahwa kombinasi variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021)

Tabel 4. 8
Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.867	5	.173	7.339	.000 ^b
	Residual	1.276	54	.024		
	Total	2.143	59			

Sumber : Output IBM SPSS 26, Data Sekunder yang diolah, 2026

Mengacu pada hasil uji simultan (uji F) pada Tabel 4.8, nilai F hitung sejumlah 7,339 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama (serempak) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan yang diteliti.

4.3.3.3 Uji T

Uji parsial (uji t) diterapkan dengan tujuan untuk melihat pengaruh signifikansi dari tiap variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (terpisah). Prosedur evaluasi ini ditetapkan dengan mengamati nilai signifikansi (*p-value*) dari tiap variabel independen. Jika angka signifikansi yang dihasilkan $< 0,05$, sehingga variabel independen dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Lain halnya jika nilai signifikansi melampaui ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 9
Uji T

Coefficients^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	-3.375	.001
	ROA	-2.426	.019
	DER	-1.254	.215
	DKI	-.197	.844
	KA	.039	.969
	SIZE	5.532	.000

Sumber : Output IBM SPSS 26, Data Sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan pengujian uji t yang disajikan dalam Tabel 4.9, variabel profitabilitas (ROA) menghasilkan angka signifikansi sebesar $0,019 < 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar $-0,593$. Sehingga, dapat dibuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan ke arah negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Atas dasar tersebut, disimpulkan dalam penelitian ini, **H1 diterima**.

Leverage menghasilkan angka signifikansi $0,215 > 0,05$ dengan angka koefisien regresi senilai $-0,037$. Hal ini mengindikasikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Maka dari itu, **H2 ditolak**.

Dewan komisaris independen (DKI) mempunyai angka signifikansi senilai $0,844 > 0,05$ serta angka koefisien regresi senilai $-0,034$. Hasil tersebut merepresentasikan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Maka dari itu, **H3 ditolak**.

Komite audit (KA) menunjukkan angka signifikansi senilai $0,969 > 0,05$ sedangkan angka koefisien regresi senilai $0,002$. Hal ini membuktikan komite audit

tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Dapat disimpulkan bahwa **H4 ditolak**.

Variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan angka koefisien regresi 0,113 serta tingkat signifikansi senilai $0,000 < 0,05$. Hasil statistik ini membuktikan bahwa kedudukan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini sangat krusial dan perlu dipertahankan guna memperkuat serta meningkatkan akurasi estimasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Keberadaan variabel kontrol memastikan bahwa hubungan dari profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan terisolasi dari bias faktor luar. Selain itu, penggunaan ukuran perusahaan ini juga efektif dalam mengendalikan keberagaman karakteristik emiten, khususnya yang berkaitan dengan skala total aset serta kapasitas finansial perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan.

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Pengungkapan laporan keberlanjutan terbukti dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh tingkat profitabilitas perusahaan yang diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA). Merujuk pada hasil pengujian pada Tabel 4.9, profitabilitas memiliki angka koefisien regresi senilai -0,593 dengan angka signifikansi sebesar $0,019 < 0,05$. Hal tersebut mengimplikasikan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Maka dari itu, hipotesis pertama yang menyatakan profitabilitas memiliki pengaruh

negatif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dinyatakan diterima.

Signifikansi pengaruh negatif profitabilitas pada pengungkapan laporan keberlanjutan dalam penelitian ini menyatakan perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung lebih berhati-hati ketika mengungkapkan aktivitas sosial serta lingkungan perusahaan karena pengungkapan yang terlalu luas dapat memunculkan perhatian serta tuntutan yang lebih besar dari *stakeholder*. Tingginya laba perusahaan dapat meningkatkan ekspektasi *stakeholder* seperti tuntutan kesejahteraan karyawan, perhatian pemerintah terhadap potensi pajak, maupun dorongan kontribusi sosial yang lebih besar oleh masyarakat. Entitas cenderung mengurangi pengungkapan sukarela untuk menghindari biaya yang timbul akibat meningkatnya tekanan eksternal terhadap perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan lebih memilih mempertahankan efisiensi dan stabilitas perusahaan dibandingkan dengan memperluas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Ditinjau dari perspektif teori *stakeholder*, perusahaan dengan profitabilitas yang kokoh merasa bahwa kinerja finansial yang kuat sudah cukup untuk membangun reputasi yang baik di mata publik. Akibatnya, kebutuhan untuk memperluas pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi lebih rendah. Hubungan negatif dapat dijelaskan dengan laporan keberlanjutan yang digunakan sebagai alat untuk memperoleh reputasi ketika perusahaan membutuhkan dukungan *stakeholder*. Ketika profitabilitas perusahaan sudah tinggi, manajemen

mengganggu legitimasi perusahaan telah tercapai melalui kinerja keuangan. Akibatnya, pengungkapan laporan keberlanjutan tidak dijadikan prioritas utama.

Disisi lain, pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan dipengaruhi oleh regulasi yang mengatur kewajiban penyampaian laporan keberlanjutan, salah satunya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik. Adanya regulasi tersebut menyebabkan entitas tetap melaksanakan pengungkapan laporan keberlanjutan meskipun tingkat profitabilitas mengalami perubahan. Manajemen tetap memenuhi kewajiban pengungkapan kepada regulator, namun membatasinya hanya pada tingkat kepatuhan minimum tanpa ada dorongan alokasi dana secara sukarela untuk memperluas indikator keberlanjutan, demi menjaga tingkat efisiensi beban operasional

Perusahaan yang mencetak laba tinggi mendapat tekanan lebih besar dari pemangku kepentingan utama (investor) untuk mempertahankan efisiensi dan memaksimalkan nilai perusahaan secara finansial. Hal ini menyebabkan manajemen memilih untuk memprioritaskan kepuasan investor dibandingkan dengan mengakomodasi tuntutan informasi dari pemangku kepentingan sekunder. Penelitian ini menandakan profitabilitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan, sehingga menunjukkan tingkat laba perusahaan masih menjadi pertimbangan dalam menentukan luas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Temuan ini memperkuat hasil riset terdahulu oleh Sinaga dan Teddyani (2020), Ulfa *et al.* (2025), serta Dewi *et al.* (2025) mengonfirmasi dampak negatif

signifikan profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan di mana tingginya profitabilitas tidak serta-merta mendorong perluasan pengungkapan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi, mengingat proses penyusunan laporan tersebut memerlukan alokasi biaya yang dapat menggerus laba bersih perusahaan. Sebaliknya, kontras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Anggara *et al.* (2023), serta Yohana dan Suhendah (2023) mendapati hubungan positif signifikan antara kedua profitabilitas dengan pengungkapan laporan keberlanjutan.

4.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hasil pengujian menjabarkan *leverage* diproyeksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menghasilkan angka koefisien regresi senilai -0,034, nilai signifikansi sebesar $0,235 > 0,05$. Hasil tersebut mengimplikasikan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hubungan variabel *leverage* dengan pengungkapan laporan keberlanjutan berlawanan arah yaitu ke arah negatif. Dengan demikian, dugaan dalam hipotesis kedua mengenai adanya pengaruh positif dan signifikan dari variabel *leverage* terhadap tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan dinyatakan tidak terbukti.

Nilai koefisien regresi yang bertanda negatif secara matematis merepresentasikan setiap kenaikan *leverage* berpotensi diikuti oleh penurunan pengungkapan laporan keberlanjutan. Sayangnya, nilai signifikansi $> 0,05$, *leverage* tidak terbukti memengaruhi laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor energi dan bahan baku yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Temuan ini menjabarkan bahwa tingkat utang tidak menjadi faktor penentu utama bagi manajemen untuk mengambil kebijakan pengungkapan nonkeuangan.

Leverage pada dasarnya mencerminkan penggunaan utang dalam membiayai operasional, sehingga perusahaan dengan rasio yang tinggi cenderung lebih memprioritaskan pemenuhan kewajiban kepada kreditur dibandingkan dengan pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan. Di sisi lain, kreditur umumnya lebih memperhatikan kemampuan pembayaran utang daripada komitmen terhadap laporan keberlanjutan, sehingga tingginya *leverage* tidak selalu mendorong peningkatan pengungkapan laporan keberlanjutan.

Landasan teori *stakeholder* memaparkan bahwa perusahaan memikul beban kepada seluruh pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas perusahaan, termasuk investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat. Upaya mengelola hubungan yang positif dengan pihak berkepentingan kerap diwujudkan oleh korporasi melalui transparansi dan pengungkapan informasi internal perusahaan secara berkala. *Leverage* tidak mampu memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan pada penelitian ini karena *stakeholder*, terutama kreditur, cenderung lebih berfokus pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan dibandingkan dengan luas pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan. Akibatnya, fluktuasi nilai *leverage* tidak menjadi pertimbangan strategis bagi manajemen dalam menentukan volume pengungkapan laporan keberlanjutan.

Entitas dengan tingkat *leverage* bebas maupun kecil mempunyai peluang yang setara dalam mempublikasikan laporan keberlanjutan, di mana hal tersebut lebih dominan dipengaruhi oleh kebijakan internal dan visi strategis manajemen masing-masing korporasi. Penelitian ini selaras dengan studi pendahulu yaitu Anggara *et al.* (2023), Hermawan dan Sutarti (2021), serta Triyono *et al.* (2025)

menemukan bahwa *leverage* hanya berkorelasi dengan pemenuhan kewajiban finansial jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga tidak mengintervensi kebijakan pengungkapan laporan keberlanjutan secara langsung

4.4.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Pengungkapan laporan keberlanjutan terbukti tidak dipengaruhi oleh keberadaan dewan komisaris independen, dengan arah hubungannya menunjukkan nilai negatif. Merujuk pada hasil pengujian, dewan komisaris independen mempunyai angka koefisien regresi senilai $-0,034$ dengan angka signifikansi senilai $0,844 > 0,05$. Hasil tersebut mengimplikasikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif. Sayangnya, tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sehingga hubungan variabel dewan komisaris independen terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan berlawanan arah ke arah negatif. Maka, hasil pengujian dapat mendasari keputusan hipotesis ketiga yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan tidak dapat dibuktikan.

Arah koefisien yang bertanda negatif mencerminkan adanya kecenderungan di mana semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen justru diiringi oleh turunnya luas pengungkapan laporan keberlanjutan. Sayangnya, karena tidak berpengaruh secara statistik, pengaruh tersebut tidak terbukti secara nyata terhadap perusahaan sektor energi serta sektor bahan baku yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2022–2024.

Implikasi dari keberadaan dewan komisaris independen menunjukkan adanya pembatasan posisi dewan komisaris independen yang terkonsentrasi terhadap pengawasan kinerja keuangan dan kepatuhan hukum, tanpa menyentuh agenda pembangunan berkelanjutan secara mendalam. Selain itu, keberadaannya hanya berfungsi melengkapi ketentuan peraturan berdasarkan POJK No. 33/POJK.04/2014 di mana mewajibkan proporsi minimal 30% dalam struktur dewan, sehingga fungsi pengawasan terhadap laporan keberlanjutan belum berjalan maksimal.

Jika ditinjau dari perspektif teori *stakeholder*, perusahaan dituntut untuk memenuhi hak atas informasi bagi seluruh pihak yang berkepentingan melalui GCG. Dewan komisaris independen seharusnya bertindak sebagai agen pelindung kepentingan publik yang mendorong transparansi isu sosial dan lingkungan. Sayangnya, dalam studi ini, keberadaan dewan komisaris independen belum mampu meningkatkan laporan keberlanjutan karena perusahaan kemungkinan lebih berorientasi terhadap pemenuhan kewajiban formal daripada peningkatan kualitas pengungkapan keberlanjutan. Oleh karena itu, menyebabkan perusahaan tetap melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan sesuai kebutuhan meskipun jumlah komisaris independen meningkat. Bukti ini mendukung penelitian terdahulu oleh Kusumawardani (2022) serta Abidin dan Pratama (2026) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak mampu memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan akibat kuatnya dominasi orientasi finansial dalam fungsi supervisi dewan.

4.4.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Hasil uji t pada Tabel 4.9 merepresentasikan bahwa komite audit selaku mekanisme tata kelola internal memiliki dampak positif. Sayangnya, tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Melihat hasil pengujian, komite audit memiliki angka koefisien regresi sebesar 0,002 dengan angka signifikansi senilai $0,969 > 0,05$. Hasil ini mengimplikasikan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hubungan searah yang bersifat tidak signifikan ini mematahkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif serta signifikan pada pengungkapan laporan keberlanjutan dinyatakan ditolak.

Hubungan positif yang sangat kecil ini merepresentasikan bahwa meskipun eksistensi komite audit searah dengan peningkatan pengungkapan, kontribusinya belum cukup kuat untuk memberikan dampak nyata secara statistik. Hal ini karena peran utama komite audit, sebagaimana diatur dalam POJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, masih sangat terspesialisasi pada kontrol laporan keuangan, penelaahan pengendalian internal, serta penetapan kepatuhan terhadap regulasi pasar modal. Di sektor energi dan bahan baku, komite audit cenderung lebih memprioritaskan mitigasi risiko operasional dan keuangan yang berdampak langsung pada kelangsungan bisnis dibandingkan pengawasan terhadap narasi sosial dan lingkungan.

Pandangan teori *stakeholder* menjabarkan bahwa komite audit yang berkualitas seharusnya mampu memahami bahwa pengungkapan informasi nonkeuangan merupakan instrumen penting untuk memperoleh legitimasi dari para pihak berkepentingan. Sayangnya, kuantitas anggota maupun komite audit bukan jaminan bagi luasnya pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini menegaskan bahwa tanpa adanya mandat spesifik atau keahlian di bidang lingkungan dalam struktur komite, pengawasan terhadap aspek keberlanjutan akan tetap berada di bawah bayang-bayang pelaporan keuangan konvensional.

Temuan penelitian ini selaras dengan studi terdahulu yaitu Chulim *et al.* (2025), Krisyadi dan Elleen (2020), serta Kusumawardani (2022) mengonfirmasi bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Serangkaian riset tersebut menjelaskan bahwa komite audit belum mampu mengoptimalkan pengawasan aktivitas sosial-lingkungan karena orientasi kerja mereka yang masih bias pada aspek kepatuhan (*mandatory compliance*) laporan keuangan, sehingga belum mampu mendorong emiten melakukan pengungkapan pelaporan keberlanjutan secara lebih komprehensif.